

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu;

*Bagaimana karya arsitektur Andra Matin di tahun 1999 - 2017 ditinjau dari teori dan prinsip Regionalisme pada elemen fisik dan non-fisik bangunan?*

Ke-enam karya arsitektur Andra Matin yang dijadikan sebagai objek studi yaitu bangunan Le Bo Ye; Dia. Lo. Gue, Gedung Dua 8, Masjid As-Sobur, Hotel Katamama, Bale Sesat Agung, dan Bandara Banyuwangi secara umum perwujudan bangunannya mempertimbangkan aspek-aspek regional walaupun hanya sebagian pada elemen fisik dan non-fisik bangunan yang memiliki kaitannya dengan unsur kelokalan. Elemen yang mencirikan regional dengan menguniversalkan yang lokal pada enam objek studi terwujud dalam penyikapan iklim tropis dan pencahayaan alami, kualitas topografi tapak dan penciptaan *sense of place* sekitar sedangkan untuk aspek yang kurang mencerminkan keregionalan itu berasal dari gaya bahasa arsitektur Andra Matin yang minimalis dan *clean* mencoba mereduksi bentuk dan ornamen lokal, struktur dan tektonika modern, dan lebih memperhatikan visual dibandingkan taktil. Ke-enam objek studi didominasi dengan menggunakan cara berpikir regionalisme barat yang lebih universal dibandingkan menggunakan cara berpikir regionalisme nusantara. Dalam merancang Andra Matin memiliki kecenderungan mempertahankan ciri khas atau bahasa arsitekturnya yang cenderung geometris, *clean*, dan kontemporer, yang merupakan pengaruh dari modernisme lalu mencoba mengintegrasikan dengan yang lokal. Dari hal tersebut, cara alur berpikir seperti itu merupakan cara beripikir dari universal ke lokal.

Pada objek studi bangunan Le Bo Ye; Dia. Lo. Gue dan Gedung Dua8 yang letaknya berada di kawasan Urban Ibu Kota Jakarta, mempunyai kecenderungan gaya kontemporer yang unsur modern atau sesuatu yang sifatnya universal-nya lebih dominan dibandingkan dengan unsur lokal, Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bentuk yang kontemporer dan minimalis, penggunaan material beton dan material pabrikan lainnya seperti baja dan kaca yang merepresentasikan penggunaan teknologi yang cepat dari barat dibandingkan dengan material yang dibuat oleh pengrajin lokal dan penggunaan material tersebut sangat berpengaruh pada taktilitas dan suasana ruangnya, tidak adanya

ornamentasi yang menggambarkan kelokalan karena pada kedua objek tersebut perancang mencoba menggunakan gaya yang *clean*, sederhana, dan minim ornamen.

Pada Kawasan *Islamic Center*, Tulang Bawang Barat, Lampung, bangunan Masjid As-Sobur dan Bale Sesat Agung, memiliki kualitas topografi dan lanskap tapak yang berharmoni dengan lingkungan sekitarnya, terdapat danau buatan, vegetasi dan perkebunan sekitar dipertahankan, serta bebatuan menjadikan lingkungan alam pada tapak dengan bangunannya mempunyai hubungan yang saling mutual. Namun apabila dilihat dari wujud bangunan, Masjid As-Sobur memiliki karakteristik yang lebih modern atau universal, konsep dasarnya sendiri lebih banyak berangkat dari nilai filosofis dan simbolis Agama Islam dibandingkan dari nilai filosofis dan simbolis arsitektur tradisional Lampung. Penggunaan material beton dan bentuk atap datar serta transformasi bentuk menara yang kontemporer, fasad bangunan yang sangat *clean* menunjukkan nilai keuniversalan yang lebih kuat dibandingkan nilai kelokalan, Berbeda halnya dengan bangunan Bale Sesat Agung yang bentuk atap dan penggunaan materialnya, konsep taktilitas, masih mencoba mempertahankan dari arsitektur tradisional Lampung.

Dilihat dari prinsip regionalisme, bangunan Katamama Hotel memiliki bentuk yang modern dan berbeda dengan arsitektur tradisional Bali pada umumnya, namun elemen fisik dan non-fisik bangunan lainnya memanfaatkan potensi lokal sekitarnya salah satunya adalah penggunaan material dan pengrajin lokal, tentunya berbeda dengan material yang dipabrikasikan karena dengan menggunakan pengrajin maka adanya unsur yang melibatkan emosi dan rasa yang menguatkan jati diri arsitekturnya. Selain itu kelokalan diwujudkan dengan adanya pengintegrasian antara nilai filosofis bali dengan penataan ruangnya. Oleh karena itu untuk objek studi ini, regionalismenya mencerminkan prinsip regionalisme nusantara yang berusaha untuk menguniversalkan yang lokal

Pada objek Bandara Banyuwangi memiliki ciri khas atapnya yang dominan dan mengadopsi bentuk atap dan detail dari arsitektur tradisional Osing walaupun elemen struktur dan tektonikanya menggunakan material pabrikan dikarenakan kebutuhan material yang jauh lebih kuat untuk bangunan berbentang lebar, untuk penataan ruangnya sendiri menggunakan penataan ruang bandara secara universal, selain itu walaupun suasana tropis dari luar diundang masuk kedalam ruang namun secara material masih bersifat modern. Penyikapan terhadap faktor alamnya, menerapkan *green roof* yang berasal dari arsitektur barat, sehingga secara keseluruhan objek studi ini masih menggunakan cara pandang regionalisme barat.

Dari keseluruhan objek diatas, masing-masing elemen bangunan memiliki pendekatan regionalisme yang berbeda. Kualitas topografi tapak untuk objek studi yang berada di wilayah kota, Andra Matin cenderung menggunakan regionalime kritis Barat. Sedangkan untuk wilayah sub-urban, Andra Matin cenderung memperkaya unsur kelokalan dan lebih bereksplor untuk memanfaatkan potensi tapak setempat. Mengenai konteks lingkungan, dilihat dari ekspresi bentuk, detail dan ornamen, serta penataan ruang, bahasa arsitektur Andra Matin yang geometris dan minimalis menggambarkan aspek regionalnya berangkat dari yang universal ke lokal, dalam perancangan arsitektur Andra Matin cenderung mempertahankan konsistensi bahasanya dalam pemilihan komposisi pada penataan yang berasal dari intuisi yang sangat personal melalui inderanya yang ditemukan saat merancang. Mengenai faktor alam, Andra Matin cenderung menggunakan strategi desain pasif yang dapat menyelesaikan permasalahan iklim tropis yang sesuai dengan prinsip regionalisme. Dilihat dari segi struktur tektonik ke-enam objek studi, Andra matin masih berada dalam ‘zona nyamannya’ menggunakan sistem struktur *rigid frame* dan mayoritas menggunakan material struktur beton bertulang dengan balok pada tepinya menggunakan sistem kantilever sehingga bangunan berkesan pilotis, sistem struktur dan tektonika tersebut sangat universal bahkan sudah digunakan diberbagai daerah dan hal tersebut juga sama halnya dengan taktilitas pada bangunannya yang banyak menggunakan material beton sebagai pelingkup bangunan walaupun beberapa bagian sudah mencoba menciptakan *sense of place* yang ada dan menerapkan beberapa material lokal seperti batu bata lokal, kayu ulin, kayu jati, dll.

Dari pembahasan tersebut, maka pesan regional jati dari arsitektur Andra Matin yang mencerminkan nilai kesetempatan dan kesemestaan yang meng-Indonesia hanya diterapkan secara parsial atau tidak menyeluruh. Prinsip regionalisme yang Andra Matin gunakan lebih dominan menggunakan regionalisme barat yang tidak merepresentasikan unsur kebhinekaan. Dalam kajian regionalisme selain menggunakan cara pandang regionalisme kritis Barat menurut Kenneth Frampton juga dapat menggunakan teori regionalisme nusantara menurut Maria. I. Hidayatun yang lebih relevan dalam konteks Indonesia. Kedua teori tersebut dapat digunakan dan tidak saling bertolak belakang, namun teori regionalisme nusantara menurut Maria.I. Hidayatun memperkuat teori regionalisme kritis menurut Kenneth Frampton dalam jatidiri mengenai unsur kebhinekaan yang tercermin dalam nilai kesetempatan dan kesemestaan dalam upayanya yang menguniversalkan yang lokal.

## 5.2. Renungan Kritis

Penggunaan cara berpikir Andra Matin dalam regionalisme yang mendekati barat adanya kemungkinan pengaruh dari arsitek barat, Le Corbusier, yang cenderung banyak menggunakan elemen geometris yang *clean*, ruangan *open plan* yang efisien, penggunaan kolom beton bertulang dan juga karakteristik bangunannya yang pilotis. Adanya persamaan karakteristik tersebut merupakan bagian dari ciri khas arsitektur modern yang sifatnya sudah mengglobal atau universal. Namun dari penelitian ini, dapat menjadi renungan bahwa arsitektur modern di Indonesia memiliki perbedaan dengan arsitektur modern di Barat, arsitektur modern pada karya Andra Matin ini walaupun mengambil unsur ke-universalan terdapat penyikapan terhadap kondisi di Indonesia salah satunya penyikapan iklim di Indonesia yang tropis, penggunaan budaya, material lokal, dll tidak semata-merta menyalin secara langsung saja melainkan disesuaikan dengan konteks iklim dan budaya setempat. Terkait dengan prinsip regionalisme, seorang arsitek dalam merancang arsitektur di Indonesia sebaiknya lebih mendekati kepada regionalisme nusantara yang mencoba menguniversalkan yang lokal dibandingkan dengan pendekatan regionalisme barat karena bagaimana pun setiap *region* atau daerah masing-masing memiliki khas, potensi, dan permasalahan yang berbeda dan tidak dapat dipukul rata atau disamakan dengan cara pandang Euroika yang mengglobal.

## 5.3. Saran

Penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut atau diperluas dengan menggunakan objek studi lainnya agar lebih dalam. Isu regionalisme dalam arsitektur sangat menarik dikaji terutama kaitannya dengan kepedulian terhadap potensi budaya dan alam sekitar. Penelitian seperti ini dapat menambah wawasan dan mengajak para perancang untuk mempertimbangkan aspek-aspek maupun unsur kelokalan dalam perancangan kedepannya agar nilai-nilai setempat yang sudah mengakar menjadi sebuah kebudayaan tidak terputus karena adanya faktor luar seperti contohnya pengaruh globalisasi. Dalam perancangan arsitektur, isu dari permasalahan setempat tersebut menjadi titik berangkat dalam mendesain, bukan dengan bahasa atau karakteristik perancang yang dipertahankan terlebih dahulu baru setelah itu dikaitkan atau disesuaikan dengan isu sekitar dalam mendesain, para arsitek perlu menurunkan egonya dalam merancang dan memiliki perhatian lebih terkait permasalahan setempat dan regionalisme di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaris, J. V. (2017). *Pemaknaan Relasi Ruang Ritual dengan Ekspresi Bangunan Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat*. Bandung: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Angeraini, S. J. (2013). *Kerawang GRC sebagai Pereduksi Panas pada Fasad Gedung Kantor Komunitas Salihara, Jakarta*. Bandung: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Aryoseto, N. (2006). *Kajian terhadap Perancangan Arsitektur Bangunan Galeri Le Boye dan Gedung Dua8 Karya Andra Matin*. Bandung: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Ching, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. (2014). *Building Structures Illustrated Pattern, Systems, and Design: Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons.
- Christian, P. (2018). *Sintesis Arsitektur Lokal dan Modern pada Atap Bandara Banyuwangi di Banyuwangi*. Bandung: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Curtis, W. (1985). *Regionalism in Architecture, dalam Regionalism in Architecture*. Singapore: Concept Media.
- Frampton, K. (1983). *Toward Critical Regionalism, Six Points for an Architecture of Resistance, The Anti –Aesthetic- Essays on Postmodern Culture*. Washington: Bay Press.
- Frampton, K. (1994). *Modern Architecture a Critical History*. London: Thames and Hudson.
- Hidayatun, M. I. (2018). *Jatidiri Arsitektur Indonesia: Regionalisme dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika*. Bantul: K Media.
- Jenks, C. (1977). *The Language of Postmodern Architecture*. New York: Rizzolli.
- Mangunwijaya. (2009). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matin, A. (2020). *Andra Matin: Heralding Modernisation and Tradition*. (T. Bensley, Interviewer)
- Matin, A. (n.d.). *Blimbingsari Airport*. Retrieved from andramatin: <https://www.andramatin.com/project/blimbingsari-airport/>

- Matin, A., Akbar, A., & Wicaksono, D. (Jakarta). *Prihal: Arsitektur Andramatin*. 2020: a, publication.
- Nugraha, A. (2018). *Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung*. Bandung: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Ozkan, S. (1985). *Regionalism within Modernism, dalam Regionalism in Architecture*. Singapore: Concept Media.
- Prijotomo, J. (2018). *Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Tzonis, A., & Lefavre, L. (2003). *Critical Regionalism, Architecture*. Munich, Berlin, London, New York: Prestel.
- Unger, M. (2011). *Evaluasi Konsep Arsitektur Hijau pada Bangunan Komunitas Salihara, Jakarta*. Bandung: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UNPAR.
- Wijaya, M. A., & Wibowo, D. H. (2020). Studi Karakteristik dan Spirit of Place Bangunan Dia.Lo.Gue Artspace. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MarKa*, 59-74.
- Yeang, K. (1987). *Tropical Urban Regionalism: Building in a South East Asian City*. Singapore: Concept Media Pte.Ltd.